

PENERAPAN USWATUN HASANAH TERHADAP PEMBINAAN ANAK

Muhammad .Hajir Nonci
Jurusan; Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Gowa
Alamat Jl. Mamoa Lr Malioboro Makassar

Abstraks

Anak adalah pewaris dan penerus cita-cita bangsa. Oleh Karena itu, anak harus mendapat perhatian serius mulai dari orang tua dalam rumah tangga sampai guru disekolah, untuk membentuk kepribadian anak tersebut.

Penerapan Uswatun Hasanah adalah sebuah pola pembentukan dan pendidikan kepribadian yang sangat ideal bagi anak. Oleh karena itu, pangkal perlakuan bagi anak adalah suka meniru dan mencontoh. Maka hendaklah orang tua tampil sebagai uswah hasanah (contoh tauladan) dihadapan anak-anaknya.

Keynote

Uswatun-Hasanah dan pembinaan anak

A. Pendahuluan

Uswatun Hasanah adalah contoh tauladan,sebagai mana dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21



21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹

Dengan demikian,implementasi uswah hasanah harus selalu diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.Cita-cita sosial islam seperti ini,adalah merupakan posisi strategis dalam gerakan penyebaran ajaran agama islam. Dalam perspektif ini,seluruh bentuk kegiatan yang berorientasi pada keberlangsungan cita-cita penyiaran ajaran teresebut,harus selalu mengedepankan perilaku Uswah Hasanah.

Generasi muda adalah penerus bangsa,maka harapan bangsa berada pada pundak generasi muda tersebut.Anak adalah substansi generasi muda, yang wajib mendapat perhatian,bimbingan dan arahan baik,tentunya bermula dari orang tua dalam rumah tangga.

Berangkat pembicaraan dari hal tersebut,maka anak adalah bidik sentral dan skala prioritas bagi semua orang ,khuusnya orang tua dalam rumah tangga.Orang tua pada umumnya mendambakan keberhasilan dalam mengasuh , membimbing dan

mendidik anak-anaknya dengan harapan ,kelak menjadi pelipur lara pada orang tua,masyarakat nusa dan bangsa.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam rumah tangga berjalan secara bersamaan dalam ukuran perasaan muncul sesuai kondisi yang ada tanpa harus merujuk pada kurikulum sebagaimana halnya di Sekolah.Dengan demikian,dalam diri orang tua harus tampil secara uswah hasanah dalam rumah tangga (dihadapan anak-anaknya).

Metode penerapan uswah hasanah yang orang tua harus tampilkan dihadapan anaknya melalui perbuatan (tingkah-laku),ucapan/cara bertutur kata dan tata cara bergaul atau berintraksi baik secara internal maupun eksternal.

Perbuatan, ucapan dan pergaulan yang didesain secara uswah hasanah dari orang tua itulah akan membentuk pola pikir dan pola keperibadian anak,sehingga menghasilkan putra-putri yang menggembirakan . Bentukan seperti inilah yang sering tidak disadari, sehingga banyak orang tua merasa jengkel dan kacau dalam menghadapi anak-anaknya. Anehnya,kebanyakan orang tua yang jengkel itu, menyalahkan anaknya.Sangat jarang bahkan hampir tidaki ada orang tua yang menyadari bahwa tingkah laku anak yang salah adalah akibat dari kesalahan keteladanan dari orang tua.

Praktek uswah hasanah adalah merupakan proses pembentukan budi pekerti yang luhur yang tertanam secara mendarah daging pada anak ,dan tidak dirasakan kehadirannya oleh anak

Oleh sebab itu, latihan-latihan khususnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan pada anak seyogyanya harus dilakukan melalui pembisaaan berinteraksi antara orang tua dan anak dalam rumah tangga. Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa:

Kepercayaan dan pemahaman keagamaan pada anak-anak bertumbuh melalui didikan yang diterima dari lingkungannya.Apabila keteladanan senantiasa terpolakan dalam keseharian, maka pasti terujudlah harapan sang orang tua dalam melahirkan anak yang shaleh.Selain pola Ztingkah laku itu, juga membisaakan memperdengarkan kisah-kisah pendek atau cerita yang bermuatan keagamaan ²

Dengan demikian, seluruh bentuk perkembangan kecerdasan dan pemahaman anak sangat bergantung pada manage dan desain orang tua dalam rumah tangga. Salah dan shalehnya anak sangat ditentukan oleh bagaimana penerapan uswah hasanah itu. Dengan demikian anak itu harus selalu didorong dan dibiasakan kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama agar tumbuh bersamaan dengan kepribadiannya.

Bertolak dari gambaran diatas, maka muncul masalah sebagai berikut:

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan uswah hasanah?
2. Bagaimana bentuk penerapannya dalam pembinaan anak?

B. Sekilas Pengertian

Uswatun Hasanah adalah merupakan salah satu istilah dalam agama islam yang mengandung beberapa pengertian. Dalam hal ini penulis mengemukakan pengertian baik dari segi Etimologi maupun dari segi Terminologi.

Adapun pengertian Uswatun Hasanah dari segi Etimologi adalah sebagai berikut:

Uswatun Hasanah adalah “Suri teladan yang baik”.³ Yang selanjutnya Shadiq SC., A Shalahuddin Chaery. Dalam buku kamus istilah agama mengatakan :

. . . yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁴

Sedangkan pengertian menurut Terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ar-Raghib dalam Tafsir Ruhul Bayan :

⁵..... يكون عليها غيره

Artinya:

Uswatun sama dengan Al-Qudwatun (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk. Sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik sunnah yang bagus.⁶

Selanjutnya Ar-Raghib mengatakan bahwa . . . kata yang disandarkan kepada semata-mata jiwa yang bersih yakni bahwa Rasulullah pada jiwanya terdapat Uswatun yang baik yang dapat dicontoh dan diikuti.⁷

Berdasarkan pengertian Uswatun Hasanah diatas maka yang dimaksud adalah sifat Nabi Muhammad SAW. Yang mulia, tidak dapat seorang hamba menentukan diantara sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang lebih baik, oleh karena sikap dan tingkah lakunya adalah sama nilai dan derajatnya. Hal inilah yang mendasari keberhasilan dalam menjalankan tugas risalahnya, sehingga hanya dalam masa 23 tahun sudah hamper menguasai seluruh jazirah arab.

Sehubungan dengan masalah ini Ali bin Ali Thalib berkata :

Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling pemurah, hatinya paling berani, kata-katanya paling jujur menepati janji, paling baik pergaulannya, orang yang baru kenal dengan beliau akan merasa takut, dan yang telah bergaul dengan beliau tentu mencintainya.⁸

Keberadaan Rasulullah SAW. Dengan akhlaq yang mulia ini, yang dipraktekkan dalam tingkah lakunya merupakan suri tauladan yang baik bagi umat islam. Keluhuran dan kemuliaan budi pekerti dan kesuksesannya didalam memimpin dan merubah peradaban bangsa arab, juga diakui oleh bangsa barat, seperti yang dikatakan oleh Michael H, Hart dalam bukunya “Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah”, mengatakan :

Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad SAW. Pada urutan pertama adalah Dia-lah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.⁹

Perubahan yang dibawah oleh Rasulullah SAW. Ditengah-tengah bangsa arab meliputi segala aspek kehidupan manusia yakni disamping perubahan dibidang agama juga perubahan dari segi-segi kehidupan sosial, sehingga dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama dia dapat menguasai bangsa arab.

Keberhasilan Rasulullah seperti yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat pada pelbagai macam perubahan yang dilakukan semasa hidupnya, dimana bangsa arab pada mulanya sangat biadab, kemudian menjadi bangsa yang maju dan mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, bahkan bangsa yang mulanya hina dina dan tidak dikenal berubah total menjadi bangsa yang mulia dan ternama, bahkan dahulunya

umat yang terpecah-pecah, menjadi umat yang kokoh persatuannya, dalam lingkungan persaudaraan seagama. Karena memang pada dasarnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

..... ﴿قَدْ كُنَّا فِىۢ ذٰلِكَۙ لَآءِيۡمًاۙ لِّقَوْمٍۭ يَعْلَمُوۡنَ ۝۱۰﴾
 10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara.....¹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Uswatun Hasanah yakni tauladan yang baik, yang patut ditiru dan dicontoh menurut kemampuan setiap muslim dalam situasi dan kondisi, dimana setiap saat dapat berubah-ubah tanpa merubah prinsip dan dasar-dasar yang dicontohkan Rasulullah SAW. Rasulullah selalu memberikan contoh yang baik, untuk dijadikan tauladan bagi umat manusia. Sebab ajaran islam yang dibawah oleh para Nabi dan Rasul mengandung arti, petunjuk hidup yang telah ditetapkan oleh Allah untuk manusia, yang disampaikan dan dicontohkan oleh para utusannya, guna mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat kelak.

C. Arti dan Pentingnya Uswatun Hasanah bagi Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil yang hanya dibekali oleh perlengkapan jasmaniah dan rohani kedalam dunia. Potensi tersebut akan mengalami proses perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikhis sebagai tanda manusia yang normal.

Dalam usia perkembangan anak banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan dimana ia berada. Sebab dia akan meniru dan mencontohkan kepada apa yang sering dilihat dan didengarnya. Dengan demikian lingkungan adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan sifat, karakter dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu apabila dalam suatu lingkungan ada tata cara atau peraturan yang senantiasa ditaati oleh setiap anggota baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan maka dengan sendirinya akan melahirkan manusia sopan dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan peraturan dan tata cara yang berlaku. Demikian pula sebaliknya apabila suatu lingkungan yang tidak mempunyai peraturan, dan manusia dapat berbuat seenaknya saja akan menghasilkan kebobrokan akhlaq dan bahkan dapat pula menghasilkan manusia pembangkang baik norma kehidupan duniawi, terlebih kepada norma yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Hal yang demikian ini terjadi karena salah satu sifat yang ada pada manusia adalah mencontoh atau mengikuti orang yang dianggap lebih dari pada dirinya. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Gabriel Tarde :

“Semua hubungan sosial (sosial Interaction) selalu berkisar pada proses imitasi. Bahkan semua pergaulan antara manusia itu hanyalah semata-mata berdasarkan proses imitasi”¹¹

Bahwa pada pokoknya kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak lain adalah perjuangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Bahkan kadang kala mengikuti tingkah laku tanpa melalui pertimbangan pemikiran lebih dahulu, sehingga dalam pergaulannya sedikit banyaknya memberikan

pengaruh didalam pembentukan pribadi seseorang. Bila seseorang suka bergaul dengan orang budiman, tentu kepribadiannya akan dipengaruhi oleh sifat-sifat orang budiman itu. Demikian pula sebaliknya kalau didalam sehari-harinya orang itu bergaul dengan orang-orang jahat, tentu sifat-sifat orang jahat itu akan menular dengan sendirinya kepada orang-orang yang dekat kepadanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

ثل ما حب المسك ان لم يميبك منه شيء اما بك من رحسه ومثل الجليس السوء كمثل ما حب

الكبير

Artinya :

Perumpamaan sahabat (teman bergaul) yang budiman (shaleh) itu seperti orang yang mempunyai misik (minyak wangi) jika tidak menimpa sesuatu dari misik itu, niscaya ia akan minimpakan kepadamu bau harumnya. Dan perumpamaan sahabat yang buruk itu seperti tukang peniup api (tukang besi) niscaya jikalau ia tidak menimpa kepadamu ingusnya niscaya ia akan menimpa kepadamu asapnya.¹²

Berdasarkan keterangan hadits tersebut diatas menunjukkan betapa manusia itu memerlukan petunjuk atau bimbingan, baik berupa perkataan, atau melalui tingkah laku yang baik untuk memudahkan meniru dan mengikutinya baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Jadi dalam kehidupan manusia terjadi kontak sosial sebagai hubungan timbal balik dengan lingkungan. Manusia dapat saja dipengaruhi dan juga dapat mempengaruhi lingkungan dimana ia berada.

Untuk itu akhlak yang mulia seyogyanya selalu dimanifestasikan dalam tingkah laku agar dapat menjadi teladan yang baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun dalam lingkungan keluarga. Bahwa untuk lebih cepatnya diikuti sesuatu perbuatan baik itu, bilamana dilakukan dan dicontohkan oleh orang yang memegang peranan (pemerintah) untuk menganjurkan agar perbuatan itu diamalkan, demikian pula halnya dengan kedua orang tua dan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa: "Karena orang tua adalah pusat kehidupan Rohani si Anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya dahulu."¹³

Uraian diatas menunjukkan arti dan pentingnya member contoh tauladan yang baik kepada anak sehingga dalam usia-usia perkembangannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

C. Manfaat Uswatun Hasanah

Untuk memudahkan bagi kita memperoleh gambaran dari manfaat Uswatun Hasanah, maka terlebih dahulu dikemukakan tentang keberhasilan Rasulullah SAW. Dalam membina dan mengembangkan risalahnya ditengah-tengah masyarakat Jahilia. Dimana situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu adalah dalam keadaan rusak, baik yang menyangkut bidang kehidupan, pemikiran, aqidah akhlak, bahkan sampai kepada bidang sosial, ekonomi kebudayaan dan lain-lain sebagainya.

Suasana dunia masyarakat pada waktu itu digambarkan oleh Allah SWT. Dalam al-qur'an surat ke 30 ar-rum ayat 41 sebagai berikut:



41. telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁴

Rasulullah membawa kabar gembira dengan datangnya haq dan kebenaran yang telah padam cahayanya, dan risalah Rasulullah SAW merupakan awal timbulnya kebaikan yang telah lama dinantikan kedatangannya oleh masyarakat jahiliah yang telah dilanda kerusakan moral. Merupakan kabar gembira akan kembalinya nilai-nilai yang tinggi yang telah dirintis oleh para Rasul sebelumnya, karena sudah lama diremehkan dan ditinggalkan oleh generasi pada waktu itu.

Tingkah laku Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik untuk membangun Bangsa Arab yang hanya dalam masa 23 tahun, (kurang dari satu generasi) yang pada mulanya adalah Bangsa Jahiliah sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi umat mulia. Dan memang faktor yang sangat menentukan adalah bidang spiritual dan material dalam suatu Bangsa dan Negara.

Kesuksesan yang begitu gemilang yang dicapai oleh Rasulullah SAW. Adalah berkat pembaharuannya, bukan hanya bidang mental tetapi bahkan meliputi segala aspek hidup dan kehidupan, seperti yang tertera dalam sebuah tulisan:

Dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.¹⁵

Dari pendapat diatas menunjukkan perubahan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Meliputi berbagai aspek kehidupan baik yang bersifat bathiniah maupun yang bersifat lahiriyah. Oleh M. Yunan Nasution dalam bukunya Kepemimpinan Rasulullah dikatakan bahwa:

Pembaharuan yang dilakukan oleh Rasulullah meliputi segala bidang, walaupun dalam proses pelaksanaannya ada prioritas mengenai sesuatu bidang dengan memakai tahapan-tahapan. Tetapi pada hakekatnya perombakan dan perubahan itu dijalankan sekaligus, yang dalam istilah sekarang disebut "Revolusi simultan" Revolusi serempak. Dimulai dan dititik beratkan kepada pembaharuan mengenai Aqidah. Bersamaan dengan itu, dilaksanakan pula pembaharuan dilapangan sosial kehidupan, seperti politik, ketatanegaraan dan pertahanan. Kebanyakan pemimpin-pemimpin yang telah muncul hanya melakukan perombakan dan pembaharuan mengenai bidang kehidupan keduniaan saja, dan mengebelakangkan aspek kerohanian (Aqidah, agama). Tetapi Rasulullah menjalankan semua itu secara beruntun (simultan).¹⁶

Rahasia keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan ajaran Agama Islam adalah dengan budi pekerti beliau yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq Rasulullah disamping merupakan contoh tauladan bagi kaum muslimin sekaligus merupakan daya tarik kepada sekalian orang untuk memeluk Agama Islam.

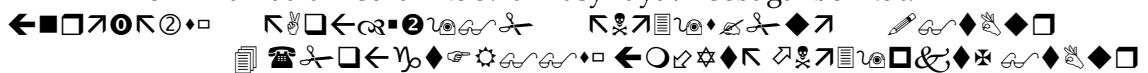
Budi pekerti yang baik merupakan senjata pamungkas dipergunakan Rasulullah untuk memerang masyarakat jahiliah, karena dengan budi pekerti itulah yang senantiasa menjadi daya tarik kepada manusia untuk kemudian menjadi yakin dengan sendirinya bahwa sesungguhnya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah ajaran kebenaran. Hal ini di jelaskan oleh M. Yunan Nasution:

Akhlak Rasulullah itulah yang telah berhasil melembutkan hati manusia yang sesat, menundukkan sikap manusia yang keras, menimbulkan respek orang-orang yang terhormat, menambah kecintaan orang-orang yang lemah dan miskin kepada beliau meyakinkan kaum wanita terhadap perlindungan yang beliau dan lain-lain sebagainya. Akhlak itu merupakan perekat yang ketat merapatkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.¹⁷

Berdasarkan keterangan diatas penulis menunjukkan betapa banyak manfaat Uswatun Hasanah yang telah diterapkan oleh Rasulullah yang patut menjadi contoh tauladan yang baik dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik anak baik dalam suatu lembaga maupun dalam lingkungan dimana saja kita berada.

Dari segi manfaat Uswatun Hasanah ini penulis mengemukakan sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan Uswatun Hasanah kepada anak maka secara tidak langsung dari kalangan orang tua dan para pengasuh dan pendidik lainnya telah lebih dahulu berbuat kebajikan yang pada akhirnya akan menjadi nilai tambah pahala disisi Allah SWT.
2. Dengan Uswatun Hasanah yang baik dari seorang pendidik dan pengasuh kepada anak didiknya atau kepada manusia lainnya, akan memberikan kemudahan untuk melaksanakan suatu pelajaran yang telah diajarkan kepada anak didik dan orang lain memudahkan melaksanakan perbuatan itu atau amal yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasulullah. Allah SWT. Berfirman dalam surah ke 59 al-hasyr ayat 7 sebagai berikut:



7 apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.

3. Dengan Uswatun Hasanah penampilan kasih sayang dapat terwujud dalam lingkungan keluarga baik dalam bermasyarakat maupun dalam berbangsa.
4. Kita sebagai manusia bisaa tidak luput dari kesalahan dan kehilangan juga sering mengalami kelupaan, untuk itu Uswatun Hasanah sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.

I. A. Uswatun Hasanah dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Keagamaan Anak
 Berbicara mengenai masalah Uswatun Hasanah berarti kita berbicara mengenai hal yang menyangkut manusia, baik manusia itu sudah baligh maupun sebelum baligh (anak).

Pada uraian ini penulis akan membahas mengenai pengaruh dari Uswatun Hasanah itu sendiri terhadap perkembangan keagamaan anak, dimana anak sangat mudah mendapat pengaruh baik pengaruh mengenai hal yang baik maupun hal-hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prof. Drs. A. Sigit sebagai berikut:

Pertumbuhan anak itu terpengaruh oleh faktor-faktor sebagai berikut: -
 - pembawaan, - sekitar, - dialektis (artinya sekitar dan pembawaan saling mempengaruhi).¹⁸

Faktor-faktor tersebut diatas itu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu Uswatun Hasanah perlu diterapkan pada lingkungan dan sekitar kita agar disetiap saat anak dapat melihat dan bercermin pada tingkah laku manusia yang ada disekitarnya, sehingga perilaku yang baik dapat meresap kedalam hatinya dan tumbuh berkembang bersama dengan fisiknya. Pepatah lama mengatakan bahwa: "Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan diatas batu, mendidik diwaktu besar ibarat lukisan diatas air".¹⁹

Pembentukan yang paling utama adalah pendidikan diwaktu kecil, apabila anak dibiarkan saja melakukan hal-hal yang kurang baik, dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi harus dimulai dari dalam keluarga sejak waktu kecil, jangan sampai dibiarkan anak tanpa bimbingan dan petunjuk dan tidak terbiasa kepada kebiasaan baik, maka sukarlah mengembalikannya kepada meninggalkan kebiasaan tersebut.²⁰

Pekembangan keagamaan anak pada umumnya dimulai pendidikan dan pengalaman pada masa kecilnya dulu, jika seorang anak diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman agama misalnya Ibu Bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan dalam agama.²¹

Adapun hal-hal pokok yang perlu diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Sabar
2. Adil
3. Bijaksana
4. Lemah lembut
5. Kasih sayang
6. Sopan santun

Keenam hal tersebut diatas penulis akan uraikan satu persatu:

1. Sabar

Pengertian Sabar menurut bahasa ialah tahan menderita, sedangkan pengertiannya yang hakiki adalah:

Hanya dengan mengikat janji Allah yang akan member pembalasan yang baik kepada orang yang menahan diri dari mengikuti hawa nafsu yang angkara, mengerjakan segala taat serta memikirkan bahwa segala bencana dan malapetaka adalah dengan ketetapan Allah dan Qadar-Nya jua.²²

2. Adil

Adil adalah memperlakukan sesuatu secara sama. Sifat adil ini perlu diterapkan kepada anak-anak sehingga ia dapat merasakan manfaatnya dan mengamalkan pada waktu dewasanya nanti.

Berlaku adil ini tidak saja hanya terbatas kepada keluarga tetapi bahkan kepada semua orang, sebab anak dapat melihat keadaan dalam lingkungan dimana ia berada. Sifat adil dimaksud adalah bagaimana menghadapi si anak dengan tidak merasa menguntungkan sebelah pihak dan merugikan pihak lain. Rasulullah bersabda:

عن النعمان بن بشير انه قال ان ابا ابي جح رسول الله صل الله عليه وسلم فقال اني تحلت ابني هذا غلاما ما كان لي فقال رسول الله صل الله عليه وسلم كان ولدك تحلته مثل هذا فقال لا, فقال رسول الله صل الله عليه وسلم فرجعه (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Nu'man bin Basyr ra. Berkata: bapaknya membawanya datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata: saya telah memberikan kepada anak saya ini seorang sahaya, milik saya maka berkata Rasulullah SAW. Apakah masing-masing anakmu telah engkau berikan sahaya seperti anak ini, bapaknya menjawab tidak, maka Rasulullah berkata tarik kembali.²³

3. Bijaksana

Membisaakan memutuskan perkara keluarga dengan cara bijaksana maka secara tidak langsung kita mengajak kepada anak bertanggung jawab didalam segala perilaku dalam kehidupannya. Dengan demikian segala sesuatunya sebelum dilakukan tentu akan melahirkan perbuatan yang positif, sebaliknya perbuatan yang dilakukan dengan tidak dipikirkan lebih dahulu akan melahirkan hasil yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu sifat bijaksana perlu diterapkan kepada anak agar dapat tertanam dalam kepribadiannya, yang pada akhirnya menjadikan dirinya orang yang bijaksana pula. Firman Allah SWT dalam surah ke 16 An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاتِكُمْ فِي حَسْبِكُمْ مِنْ أَمْوَالِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik²⁴

Dari keterangan ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa sifat bijaksana itu penting bagi manusia terutama dalam memberikan pendidikan dalam pelajaran.

4. Lemah Lembut

Lemah lembut adalah salah satu jenis perbuatan yang baik yang harus juga diajarkan kepada anak, karena dengan menerapkan sifat lemah lembut ini akan menjadikan anak terbisaa dan pada akhirnya lahir menjadi kepribadiannya. Sebaliknya jika seorang dibiarkan saja memperbuat segala keinginannya tanpa mengajarkan akhlaq yang baik, maka pada waktu ia dewasa nanti akan membiarkan anaknya demikian pula.²⁵

Disamping itu anjuran sikap lemah lembut ini dapat dilihat dalam al-Qur'an dengan bahasa yang indah pada surah ke 13 al-Isra' ayat 23 mengatakan: "Ucapkanlah perkataan yang mulia" sedangkan pada kalimat sebelumnya "Janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah".²⁶

Sehubungan dengan hal ini Syekh Mahmoud Syaltout mengatakan:

Surah itu mengingatkan masa tuanya dimana dia akan mengalami keadaan seperti anak-anak kecil kembali, sehingga anak dapat menyadari bila ia membutuhkan perhatian kedua orang tuanya diwaktu kecil, merekapun membutuhkan perhatian anak-anaknya diwaktu tua.²⁷

5. Kasih Sayang

Diantara perasaan-perasaan mulia yang diberikan oleh Allah kepada orang tua adalah perasaan mengasihi dan menyayangi anak. Hal ini merupakan perasaan mulia orang tua dalam mendidik dan membentuk anak dengan hasil utamanya adalah

pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang membuat orang sewenang-wenang, kasar, hina dan keras. Sifat-sifat negatif ini akan menggelincirkan anak kedalam perbuatan jahat, kebodohan dan penderitaan.

“Karena inilah kita jumpai dalam masyarakat islam menanamkan kasih sayang dalam hati, menganjurkan kepada orang dewasa, orang tua, para guru dan penanggung jawab untuk berhias dan berakhlak dengan hiasan akhlak kasih sayang”.²⁸

Kasih sayang dalam keluarga harus dibentuk, karena kasih sayang yang tidak dilandasi dengan tujuan justru akan lebih berbahaya atas diri dan masa depan anak. Sehubungan dengan hal ini Soerjono Soekanto dalam buku anak dan pola perilakunya mengatakan:

“Pendidikan manusia yang masih kecil, itu memerlukan kasih sayang yang terbentuk, hal mana tergantung kepada kesadaran orang tuanya atau siapa saja yang mendidiknya untuk mengenal dirinya sendiri, kelak hal ini akan berguna bagi pembentukan pribadi si anak”.²⁹

6. Sopan Santun

Anak harus dibiasakan sejak kecilnya kepada adat atau kebiasaan yang terpuji, sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar, Imam al-Gazali mengatakan: “Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali”.

Anak-anak adalah amanah, ditangan ibu bapaknya hati yang masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia membiasakan pada hal-hal yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia didunia dan diakhirat.³⁰

Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan mendidik dan mengasuh dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkan dari teman-teman yang jahat, meskipun telah terlihat tanda-tanda yang baik. Sebab anak-anak jika dibiarkan saja (tanpa perhatian) maka ada kemungkinan dia akan berubah dan terpengaruh kepada lingkungannya.

Untuk itu anak sebaiknya disuruh belajar dipondok-pondok, selanjutnya disuruh belajar membaca al-Qur'an dan mendengar cerita-cerita tentang orang-orang besar, terutama mengenai akhlak para Nabi dan Rasul dan beberapa perbuatan-perbuatan terpuji lainnya, sehingga dia akan merasa malu memperlihatkan hal-hal yang kurang baik dan akan bertingkah laku yang sopan.

B. Uswatun Hasanah kedua orang tua.

Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, karena itu pola tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tua.

Oleh sebab itu orang tua harus selalu mendampingi anak dengan baik, mendidik anak dengan baik, dan membimbingnya kepada jalan yang baik. Umar Hasyim dalam bukunya “Cara mendidik anak dalam islam” mengatakan sebagai berikut:

Kita sebagai orang tua, yang sekarang hidup ditengah-tengah zaman ini, dengan bekal rohani dan keagamaan yang kita terima ketika kita masih kanak-kanak atau ketika kita masih muda dahulu, namun begitu toh sekarang kita nyaris tenggelam ditelan zaman yang banyak cacat ini. Maka apabila anak kita sekarang hanya kita beri bekal yang lebih sedikit dari apa yang telah kita terima

dahulu, dikhawatirkan besok ketika mereka menghadapi zaman yang sedemikian brengsek, akan tidak mampu mengurangi ronanya kehidupan.³¹

Berdasarkan pendapat diatas, maka tidaklah cukup membina anak dengan hanya setengah perhatian saja melainkan harus mencurahkan segala perhatian, pikiran dan perasaan terhadap pembinaan anak.

Anak juga merupakan salah satu sosok wajah orang tua, merupakan layar yang dapat dibaca orang lain bahkan lebih dari itu anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Maka sebagai seorang mukmin kita harus yakin bahwa ada hubungan yang sangat erat antara membimbing anak dengan nasib kita diakhirat kelak. Karena itu tidak bisa lepas dengan pembinaan anak.

Jika kita ingin menjadi seorang Pembina dan pendidik yang baik, Uswatun Hasanah harus diperhatikan. Sebab pengenalan dan pertumbuhan agama dan kepercayaan anak berkembang melalui pengalaman yang dilaluinya, untuk itu kita harus mengajarkan dan memperlihatkan contoh-contoh yang baik setiap kali menghadapi anak agar perbuatan yang baik dapat dirasakan langsung manfaatnya setelah dia menjadi dewasa nanti.

Untuk memudahkan kepada kita menerapkan Uswatun Hasanah maka oleh penulis akan menyebutkan cara penerapan sesuai dengan masa perkembangan anak yaitu:

1. Masa Pertama

Perkembangan anak pada masa pertama ialah antara umur 0-2 tahun. Pendidikan pada masa ini adalah membiasakan latihan-latihan kepada sesuatu yang baik. Karena pada usia tersebut anak baru mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungannya.

Adapun orang yang paling berperan pada masa ini adalah kedua orang tua yang mengasuhnya, oleh sebab itu didalam mendampingi anak sebaiknya memperkenalkan kata-kata yang sopan dan halus.

2. Masa Kedua

Anak pada masa perkembangan kedua ini berusia antara 2-6 tahun. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembinaan anak pada usia tersebut antara lain:

- a. Pengasuh
- b. Pendidikan

Kedua faktor tersebut diatas sangat menentukan masa depan anak. Untuk jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu:

- a. Pengasuh

Yang termasuk dalam kategori pengasuh ini adalah ibu kandung sendiri, selanjutnya bila ibu kandung tidak ada maka Umar Hasyim dalam buku Anak Shaleh menyebutkan urutannya sebagai berikut:

1. Nenek dari ibunya, seterusnya secara vertical,
2. Nenek dari ayahnya, selanjutnya secara vertical,
3. Saudara perempuan sekandung, kemudian seibu, kemudian seayah,
4. Keponakan (putrid dari saudara perempuan) sekandung, kemudian seibu, kemudian seayah,
5. Saudara perempuan dari ibu sekandung, kemudian seibu, kemudian seayah,

6. Keponakan dari puteri saudara laki-laki sekandung, kemudian seibu, kemudian seayah,
7. Saudara perempuan dari ayah sekandung, kemudian seibu, kemudian seayah,
8. Saudara perempuan sekandung neneknya (ibu dari ibu), kemudian seibu, kemudian seayah,
9. Saudara perempuan sekandung dari nenek (ibu dari ayah), kemudian seibu, kemudian seayah,
10. Saudara perempuan sekandung kakek (ayah dari ibu), dan kemudian seibu, kemudian seayah,
11. Saudara perempuannya sekandung kakek (ayah yang dari ayah), kemudian saudara-saudaranya seibu kemudian seayah.³²

Jika yang tersebut diatas tidak ada, maka tentu saja yang mengasuh berganti kepada ayah sianak, kemudian kakek (ayah si ayah), dan seterusnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada masa ini ialah memeliharanya, mengurus makanannya, pakaiannya, diusahakan selalu dalam keadaan bersih dan teratur.

b. Pendidikan

Pada masa ini sifat anak-anak ingin meniru dan mencoba, maka pada saat ini metode mendidiknya adalah member contoh teladan yang baik dan benar, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Adapun kata-kata yang dimaksud adalah; Bagaimana memanggil ibu, ayah, nenek, paman, saudara dan teman-temannya dengan baik dan sopan. Sebab sering terjadi anak memanggil ibunya dengan langsung menyebut namanya saja begitu pula ayah dan lain-lain. Disamping itu diajarkan mengucapkan salam, basmalah, hamdalah, mengerjakan shalat dan menghafal surah-surah pendek. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW.

عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال قال رسول الله ص م مروا ولا ركم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضر
بوهم عليها ابناء عشر سنن وفرقوا بينهم في المظجع

Artinya:

Dari Umar bin Suaib dari neneknya berkata: bersabda Rasulullah SAW. "Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada usianya meningkat 7 tahun dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya diwaktu usia meningkat 10 tahun dan pisahkan tempat tidurnya".³³

3. Masa Ketiga

Pada masa perkembangan ketiga yaitu antara (6-13) adalah masa keindahan (estetis) dimana perasaan emosi dan perasaan memegang peranan penting, maka masa ini disebut pula masa intelek. Yaitu pikiran mulai berkembang pada kenyataan dialam sekitar, sehingga pada usia ini juga mulai masuk sekolah rendah.

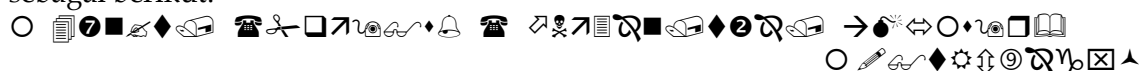
Anak pada masa ketiga ini banyak mengalami perubahan seperti perubahan realitas, individual dan keintelektualan. Dimana ketiga perasaan ini akan menggoncang perasaan anak, oleh sebab itu anak perlu mendapat bimbingan dan motivasi anak yang baik.

Cara menghadapi anak pada usia ini, orang tua hendaknya bijaksana dalam bertindak dan memperlihatkan wajah yang berseri-seri. Kelakuan anak pada masa ini akan menjadi kebiasaan memperlihatkan hal-hal yang aneh yang menurutnya adalah

wajar-wajar saja. Dan kalau memang telah melampaui tingkat kewajaran, si anak harus diberi pelajaran seperti teguran, peringatan, dan nasehat sesuai dengan watak dan perangai atau sifat-sifat si anak yang tentunya telah diketahui oleh orang tua. Disamping orang tua harus menyalurkan minat dan bakat anak kepada hal-hal yang positif, seperti memberi peluang kepadanya untuk berolah raga, latihan kesenian (yang tidak dilarang agama), mengajarkan keterampilan dan yang paling penting adalah mempelajari agama islam meliputi pengajian serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

C. Uswatun Hasanah dan Dinamisasinya bagi anak

Pada dasarnya didalam agama islam telah dinyatakan bahwa manusia yang lahir kedalam dunia ini telah pernah mengangkat sumpah dihadapan Allah semenjak masih dalam rahim ibunya, sebagaimana firman Allah pada surat ke 7 al-A'raaf ayat 172 sebagai berikut:



"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)"³⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat diketahui bahwa manusia yang lahir kedunia ini telah berikrar dihadapan Allah dengan kalimat tauhid. Hal ini berarti bahwa pada diri anak telah terdapat nilai-nilai agama dalam jiwanya, akan tetapi bukan berarti tidak perlu lagi ditanamkan ajaran agama kepadanya.

Setiap anak yang lahir kedunia ini harus berhadapan dengan berbagai macam masalah yang setiap saat datang silih berganti seperti dijelaskan oleh Freud, Ranke, Bernfeld dalam buku psikologi perkembangan:

Pada waktu anak masih dalam kandungan, ia ada dalam keadaan yang serba "sempurna", serba aman, tempat yang lembut, suhu yang sesuai dengan keadaannya, makanan yang tak usah dikuhnya dan ditelan, dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan seakan-akan ada dalam "surga". Ketika dia datang untuk pertama kalinya didunia ini sekaligus digerebeg oleh keadaan-keadaan yang serba tidak enak suhu yang berbeda dengan keadaannya sendiri, (lebih dingin atau lebih pana), tempat yang kasar, sinar yang mengganggu, suara yang berisik, dan sebagainya, sehingga kelahiran anak ini merupakan pengalaman traumatic yang mula-mula merupakan mala-petaka yang mengakhiri keadaan yang serba senang.³⁵

Perkembangan/ penguasaan masalah tersebut diatas akan menjadi pusat segala perhatian anak sehingga lupa akan janji yang telah diucapkan dihadapan Allah.

Agar anak dapat mengetahui/ menyadari keberadaannya sebagai hamba Allah di dunia ini, orang tua harus mengajarkan/ menerapkan ajaran-ajaran agama dalam setiap saat mendampingi sehingga pada waktu dewasanya nanti dapat merasakan nikmatnya hidup yang diatur oleh agama yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan serta rasa aman dan tidak lagi mencari aturan-aturan selain norma hukum islam.

Islam menganggap bahwa anak itu sejak lahirnya telah membawa fitrah agama islam, akan tetapi orang tua harus mengarahkan dan memelihara fitrah tersebut.

Sayyid Ali Fikry dalam buku Hubungan timbal balik pendidikan agama islam mengatakan bahwa: anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah (bakat) agama

islam karena ia adalah agama fitrah (pembawaan) manusia.³⁶ Pendapat ini sejalan dengan sabda Rasulullah sebagai berikut:

عن ابي هريرة قال, قال رسول الله ص م مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهوده او ينصره او يمجسانه

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. Katanya: bersabda Rasulullah SAW: "Tiap-tiap anak yang dilahirkan dengan keadaan yang putih bersih maka kedua ibu bapaknyalah yang me-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan."³⁷

Bertolak dari keterangan hadits tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa masa depan dan baik buruknya perilaku/ kepribadian anak sangat ditentukan oleh orang tua. Maka oleh sebab itu harus bersedia menerima anak dengan sebaik-baiknya, dan menganggap bahwa anak adalah karunia yang diberikan oleh Allah untuk kemudian dibina dengan sebaik-baiknya, agar anak menjadi manusia yang berguna dan sebaliknya bukan menjadi manusia yang menjadi pusat pemikiran (pemerintah).

Anak adalah merupakan buah dari kasih sayang yang dibina oleh kedua orang suami isteri, dengan kasih sayang pula anak itu diterima sebagai anggota keluarga. Dengan demikian kita akan bergairah membina dan mendidiknya kepada kebaikan dan jalan yang benar sekalipun membutuhkan pengorbanan yang banyak. Resiko semacam ini harus diterima oleh orang tua, Umar Hasyim dalam buku "Anak Shaleh" mengatakan:

Pada hal apa hakekatnya hidupnya, bila anaknya, kulitnya sendiri menjadi sampah masyarakat. Apa hakekatnya kebahagiaan, bila anaknya sendiri, jantung hatinya menjadi musuh alat Negara? Dan apakah hakekatnya harta benda bertumpuk, bilamana anak kandungnya sendiri, belahan hatinya nista?³⁸

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Uswatun Hasanah adalah merupakan salah satu istilah dalam agama islam yang mengandung pengertian contoh teladan yang baik, yang dapat dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak.
2. Uswatun Hasanah dalam pengembangan ajaran agama islam memegang peranan penting, sebab dengan penerapan Uswatun Hasanah ajaran islam dimanifestasikan dengan tingkah laku, yang selanjutnya menjadi anutan bagi anak-anak.
3. Salah satu sifat manusia terutama anak-anak adalah suka meniru dan mencontoh terhadap orang yang lebih tua daripadanya, keadaan seperti ini merupakan peringatan terhadap orang tua, pendidik dan kepada pemerintah supaya bertingkah laku dan

bertutur kata sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dapat bernilai pendidikan bagi mereka.

4.Pembinaan/ pendidikan anak harus dimulai sejak dini mungkin sebab jika anak telah dewasa maka akan sulitlah menanamkan kepadanya ajaran dasar agama.

B. Saran-saran

1.Sebagaimana diketahui bahwa penerapan Uswatun Hasanah adalah memperlihatkan contoh tauladan yang baik, maka kepada para pemimpin supaya lebih banyak mempraktekkan tingkah laku yang mulia sehingga dapat diikuti dan menjadi contoh atas manusia disekelilingnya.

2.Salah satu rahasia keberhasilan Rasulullah SAW, dalam mengembangkan risalahnya adalah disebabkan karena beliau benar-benar terjun langsung dan bukan hanya menyuruh secara lisan saja. Oleh karena itu, sebaiknya perilaku hidup yang demikian itu diterapkan dalam masyarakat.

3.Dengan melihat pembangunan dan perkembangan di segala bidang, maka oleh penulis berharap agar kiranya pemerintah dengan melalui Departemen Agama memberikan perhatiannya terhadap peningkatan pendidikan agama, baik disekolah-sekolah, panti asuhan, lembaga-lembaga pendidikan maupun dikalangan masyarakat.

¹Departemen Agama RI.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1989). h. 960.

²Zakiyah Darajat.*Ilmu Jiwa Agama*,(Cet.X.Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987),h.41.

³ Shadiq SC., A. Shalehuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*.(Jakarta: CV. Sienttarama, 1983),h.387.

⁴ ibid

⁵ Syekh Ismail Hak Al-Burusyiu. *Tafsir Ruhul Bayaan*.(Baerut: Darul Fikri, t.th.)h.156.

⁶ Terjemahan penulis

⁷ Ibid

⁸ Ahmad Muhammad Al-Kufi. *Min Akhlaqin-Nabiy*. Alih bahasa Drs H. Mazdar Helmi dan KH. Abd. Khaliq Anwar dengan judul "Akhlaq Nabi Muhammad SAW". (keluhuran dan kemuliaannya),(Jakarta: Bulan Bintang,1978),h.85.

⁹ Michael H. Hart. *The 100 a Rangking of the Most Influential Person in History*. Alih Bahasa Mahbub Djunaidi, dengan judul "Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah",(Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982),h.27.

¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.(Jakarta: YPPA.1989), h.846.

¹¹ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Cet. III. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h.10.

¹² Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ad Bin Ishaq. Sunan Abu Daud. Juz II, (Cet. I. Mesir Syirkah Maktabah wa Maktabah Mustafa Al-Baby Al-Halaby; 1952), h. 558

¹³ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), H. 38.

-
- ¹⁴ Departemen agama ri. *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: (yayasan penyelenggara penterjemah al-qur'an, 1990), h. 647.
- ¹⁵ Michael H. Hart. *Loc.cit.*
- ¹⁶ M Yunan Nasution. *Kepemimpinan Rasulullah*. (cet. III Jakarta: Publieska; 1969), h. 10-11
- ¹⁷ M. Yunan Nasution. *Ibid.*, h. 19.
- ¹⁸ Drs. H. M. Arifin M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkungan Sekolah dan Keluarga)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 36.
- ¹⁹ Athiyah Al-Abrasy. *Attarbiyatul Islamiyah*. Alih bahasa Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. dengan judul *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 104
- ²⁰ Disadur dari *Ibid*
- ²¹ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Cet. X. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 35.
- ²² Hasby As- Siddiqi. *Tafsir Al-Qur'an*. (Jld. I s/d 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 135.
- ²³ Al-Imam Abil Husain Bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisybury. *Shahih Muslim*. Juz III, Isya Albaby Al-Halaby Wassyrkahu, t. tp. H. 1240
- ²⁴ Departemen Agama RI. *Ibid.* h. 421
- ²⁵ Disadur dari Syaikh Mahmoud Syaltout. *Tuntunan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 49.
- ²⁶ Lihat dalam Departemen Agama RI. *Op.cit.*, h. 49.
- ²⁷ Syaikh Mahmoud Syaltout. *Op.cit.*
- ²⁸ Disadur dari Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan anak menurut Islam (Pemeliharaan kesehatan jiwa anak)*.(Bandung: Remaja Rooda Karya, 1990), h. 26.
- ²⁹ Soerjono Soekanto. *Anak dan pola perilakunya*. (Jakarta: Gunung Mulya, Yogyakarta, Kanisius 1989), h. 87.
- ³⁰ Disadur dari Atiyah al-Abrasyi. *Op.cit.*, h. 111
- ³¹ Umar Hasyim. *Anak Shaleh*. (Cara Mendidik Anak dalam Islam), (cet. II, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 14
- ³² Umar Hasyim. *Ibid.*, h. 87
- ³³ Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Assya'syu bin Ishaq. *Sunan Abu Daud*. Juz II Sirkahu Wamut-baah Musthafa al-Baby al-Halaby Wassyirkahu, 1952. H. 115
- ³⁴ Departemen Agama RI. *Op. cit.*, h. 250
- ³⁵ Sumadi Suryobroto. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Rake Press, 1984), h. 110.
- ³⁶ H.M Arifin M. Ed. *Op.cit.*, h. 53
- ³⁷ Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj al-Qusyairy an-Naisyabury. *Op. cit.*, h. 17
- ³⁸ Umar Hasyim. *Op.cit.*, h. 17

DAFTAR BACAAN

Depatemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 1989

Shadiq SC., dan A. Shalehuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sienttarama, 983

-
- Syekh Ismail Hak Al-Burusyiu. *Tafsir Ruhul Bayaan*. (Baerut: Darul Fikri, t.th.)
- Al-Kufi, Ahmad, Muhammad. *Min Akhlaqin-Nabiy*. Alih bahasa Drs H. Mazdar Helmi dan KH. Abd. Khaliq Anwar dengan judul "Akhlaq Nabi Muhammad SAW. (keluhuran dan kemuliaannya)" Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Michael, H. Hart. *The 100 a Rangking of the Most Influential Person in History*. Alih Bahasa Mahbub Djunaidi, dengan judul "Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah", Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: YPPA, 1989
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Cet. III. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982
- Al-Hafidz, Abu Daud, Sulaiman Bin Al-Asy'ad Bin Ishaq. *Sunan Abu Daud*. Juz II, Cet. I. Mesir Syirkah Maktabah wa Maktabah Mustafa Al-Baby Al-Halaby; 1952
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Cet. X. Jakarta: Bulan Bintang, 1987), H. 38.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1990
- Yunan Nasution. M. *Kepemimpinan Rasulullah*. Cet. III Jakarta: Publieska; 1969.
- Arifin, H. M. M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkungan Sekolah dan Keluarga)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Al-Abrasy, Athiyah. *Attarbiyatul Islamiyah*. Alih bahasa Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. dengan judul "Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam". Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- As- Siddiqi, Hasby TM. *Tafsir Al-Qur'an*. Jld. I s/d III. Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Abu Husain, bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisybury. *Shahih Muslim*. Juz III, Isya Albaby Al-Halaby Wassyirkahu, t. tp.
- Syaltout, Syaikh Mahmoud. *Tuntunan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan anak menurut Islam*, (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak). Bandung: Remaja Rooda Karya, 1990
- Soekanto, Soerjono. *Anak dan pola perilakunya*. (Jakarta: Gunung Mulya, Yogyakarta, Kanisius 1989)
- Umar, Hasyim. *Anak Shaleh*. (Cara Mendidik Anak dalam Islam), (Cet. II, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985)
- Sumadi, Suryobroto. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Press, 1984